



## Pengaruh Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky Terhadap Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing

Evi Afiati<sup>1</sup>, Nurul Aisyah Sartika<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [afiatievi@gmail.com](mailto:afiatievi@gmail.com)

<sup>2</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [nurulaisyahsartika@gmail.com](mailto:nurulaisyahsartika@gmail.com)

---

### Artikel info

#### Article history:

Received: July-2019

Revised: November-2019

Accepted: February-2020

Publish: March-2020

#### DOI:

[doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.255](https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.255)

**Abstract.** The purpose of training based on Vygotsky's theory is that teacher's are expected to be able to provide scaffolding in the Zone of Proximal Development (ZPD) on children's learning, and implementation learning based on guidance in the classroom in role playing settings according to the characteristics and development of children's learning. This research uses descriptive analysis method with a quantitative approach. The type of research used was a quasi experiment. The result this research with T test showed a value of significance smaller than the level of 5% ( $0.006 < 0.05$ ) and the coefficient of determination ( $R^2$ ) shows of 87.2%. Teacher's competency as a guide in kindergarten has increased scores. Pedagogic competence with score 87,5 (good category), personal with score 87,9 (good category), social with score 50 (good enough), and professional with score 97,2 (very good). The conclusion of this reseach is that training based on Vygotsky's theory has a significant effect on the competence of teacher's as counselors in kindergarten.

**Abstrak.** Tujuan pelatihan berbasis teori Vygotsky adalah guru diharapkan mampu memberikan scaffolding dalam zona perkembangan proksimal pada pembelajaran anak, dan menguasai pembelajaran berbasis bimbingan di kelas dalam setting bermain peran sesuai dengan karakteristik dan perkembangan belajar anak. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi experiment. Hasil penelitian dengan uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf 5% ( $0,006 < 0,05$ ) dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 87,2%. Kompetensi guru sebagai pembimbing di TK meningkat dengan skor kompetensi pedagogik sebesar 87,5 kategori baik, kepribadian 87,9 kategori baik, sosial 50 kategori cukup baik, dan profesional dengan skor 97,2 kategori sangat baik. Kesimpulan penelitian ini adalah pelatihan berbasis teori Vygotsky memberikan pengaruh signifikan terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing di TK.

---

#### Keywords:

*teacher competence;*

*guidance;*

*Lev Vygotsky.*

---

#### Corresponden author:

Jalan: Ciwaru Raya, No. 25, Cipare, Kec. Serang,

Kode Pos 42117, Kota Serang, Banten

Email: [afiatievi@gmail.com](mailto:afiatievi@gmail.com)



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

## PENDAHULUAN

Usia dini adalah usia yang sangat penting bagi perkembangan anak atau disebut dengan masa emas (*golden ages*). Gardner (Suyadi dan Ulfah, 2016: 2) menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Masa usia dini merupakan masa yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin, dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode usia dini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang sangat krusial, masa keemasan bagi pembentukan kepribadian. Pembimbingan dan pengasuhan anak pada lima tahun pertama akan menentukan terbentuknya perilaku pada masa selanjutnya. Freud (Corey, 2005: 13) mengemukakan bahwa perkembangan anak pada lima tahun pertama kehidupannya berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa mendatang. Lebih lanjut menurut Berk (Andriany, 2012: 2) bahwa perkembangan anak meliputi lima aspek perkembangan, yaitu perkembangan psikomotorik, sosial, emosi, bahasa dan kognitif.

Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak adalah perkembangan sosial. Bredekamp dan Copple (Syaodih, 2005: 73) mengemukakan bahwa hubungan yang sesungguhnya antar teman sebaya terjadi pada usia TK. Teman sebaya menjadi agen sosialisasi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk banyak belajar. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sroufe *et al* (Solehuddin, 2009: 45) bahwa perkembangan dramatis dalam perilaku sosial dan emosional terjadi pada anak usia TK. Anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain untuk mencapai kematangan sosial. Vygotsky (1978: 88) menjelaskan bahwa kemampuan sosial anak untuk akur dengan teman sebaya bergantung pada pengetahuan sosial. Perspektif kognitif sosial memandang anak yang tidak bisa menyesuaikan diri mengalami kekurangan kemampuan kognitif sosial untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Pentingnya aspek perkembangan sosial pada anak menjadi urgensi dalam peran pendidikan usia dini. Pendidikan usia dini merupakan pengalaman yang melandasi

perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Namun sungguh memprihatinkan, ketika pendidikan usia dini yang berperan fundamental dalam menyiapkan generasi baru dikatakan belum berhasil dalam menyiapkan anak melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang semakin hari semakin penuh tantangan. Hal ini dibuktikan dengan laporan yang diterima oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak mengenai *bullying* yang dilakukan oleh anak mengalami peningkatan dari tahun-ketahun. Tahun 2010 terdapat 2.413 kasus, tahun 2011 terdapat 2.508 kasus, tahun 2012 terdapat 2.637 kasus, tahun 2013 terdapat 2.792 kasus, dan Januari hingga Mei 2014 tercatat sudah ada 3.339 kasus dan diprediksi setiap tahun akan terus mengalami peningkatan (Andina, 2014: 9). Sedangkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26.000 kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017 (Indrawan, 2017: 1)

Selain itu kisah penganiayaan murid TK terhadap adik kelasnya yang masih duduk di bangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri pada tahun 2016. Siswa PAUD berusia empat tahun menjadi korban penganiayaan kakak kelas yang berakibat pada luka di seluruh bagian wajah dan kepala dengan cukup parah. Penganiayaan terjadi saat korban keluar kelas untuk buang air kecil di kamar mandi. Di saat bersamaan kakak kelasnya juga hendak ke kamar mandi yang sama. Diduga karena saling berebut, korban dihajar oleh kakak kelasnya yang masih TK (Wasono, 2016: 1).

Peran orang dewasa sangat diperlukan sebagai pembimbing anak dalam perkembangannya. Vygotsky (Sujiono, 2013: 146) menyatakan bahwa teori belajar titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya, yang disebut dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD), dimana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Orang dewasa yang memiliki cukup pengetahuan berperan penting memberikan *scaffolding* dalam zona perkembangan proksimal pada pembelajaran anak. Secara jelas Vygotsky memberikan pandangan yang matang tentang konsep tersebut seperti yang dikutip oleh Moll (1993: 157) bahwa *Zone of Proximal Development* (ZPD) mendefinisikan

fungsi-fungsi tersebut yang belum matang, tetapi dalam proses pematangan. Fungsi-fungsi tersebut dapat diistilahkan sebagai “kuncup” atau “bunga” perkembangan. Adanya fungsi-fungsi yang belum matang ini maka anak membutuhkan orang lain untuk membantu proses pematangannya.

Konsep pembelajaran di TK sejalan dengan konsep bimbingan yang sangat peduli dengan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada dasarnya bimbingan merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi perkembangan individu agar mampu mencapai tahap perkembangan yang optimal. Melalui bimbingan individu diharapkan dapat menjalani fase-fase perkembangannya dengan sukses serta dapat mengembangkan dan mewujudkan berbagai potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Dukungan *setting* dan lingkungan belajar yang kondusif diharapkan dapat menstimulasi anak untuk belajar sambil bermain dengan menyenangkan (Solehudin, 2009: 47).

Guru di taman kanak-kanak bertugas membantu mengurangi hambatan atau kesulitan yang mungkin dihadapi anak dan memfasilitasi perkembangan anak semaksimal mungkin. Oleh karena itu guru TK memiliki peran ganda, selain sebagai seorang pendidik, juga berperan sebagai seorang pembimbing sesuai dengan konsep pembelajaran di TK yang terintegrasi. Permasalahan yang muncul di lapangan terkait konsep pembelajaran di TK, yaitu guru TK secara latar belakang pendidikan belum mendapatkan pelajaran bimbingan secara khusus. Hingga saat ini belum ada prodi PG-PAUD/PGRA yang memiliki konsentrasi BK (Putro dan Suryadi, 2016: 197). Data *The UNESCO/OECD Early Childhood Policy Review Project, The Background Report of Indonesia* (2004) dilaporkan bahwa kualifikasi lulusan guru TK yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut: 51% adalah lulusan SLTA atau SPG dengan spesialisasi pendidikan TK; 10% SLTA atau SPG tanpa pendidikan tambahan spesialisasi TK; 30% berpendidikan 4 tahun atau S1 dari berbagai jurusan; 6% dari program D2 PGTK; dan 4,1% dari program S1 pendidikan. Data tersebut menggambarkan bahwa kualifikasi guru TK yang memadai dan sesuai dengan bidang pekerjaannya hanya 6% dan hanya kualifikasi lulusan D2 (Mariyana, 2012: 1).

Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Lydia Freyani Hawadie mengatakan “sekitar 80 persen guru Taman Kanak-Kanak (TK) belum berkualifikasi S1 atau D4, padahal mulai tahun 2020 semua guru TK sudah harus bergelar sarjana sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)” (Zubaidah, 2014: 1). Sejalan dengan pendapat Dirjen PAUDNI, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Prof dr Fasli Jalal, SpGK, PhD, mengatakan “Guru-guru kita di PAUD sebagian besar itu masih lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan paling-paling ada yang diploma 2. Diploma 2 PG (Pendidikan Guru) TK, PG PAUD, dan PG SD” (Anwar, 2014: 1).

Rendahnya kompetensi guru sebagai pembimbing di TK juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Mariyana (2012: 1) dengan judul “Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Bimbingan di Taman Kanak-Kanak”. Hasil penelitian menunjukkan gambaran kompetensi guru TK di lapangan secara keseluruhan yaitu, kompetensi pedagogik sebesar 23.31%, kompetensi profesional sebesar 29.80%, kompetensi kepribadian sebesar 24.61%, dan kompetensi sosial sebesar 22.29%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Islam Tirtayasa diperoleh gambaran kompetensi guru secara keseluruhan masih tergolong rendah dimana persentase perolehan skor kompetensi pedagogik sebesar 50%, kompetensi sosial sebesar 25%, kompetensi kepribadian sebesar 36.4%, dan kompetensi profesional sebesar 27.8%.

Dari data kuantitatif di atas, jelas terlihat bahwa kompetensi guru sebagai pembimbing di TK masih rendah. Kompetensi membimbing sangat diperlukan oleh guru sebagai pelaksanaan tugas dan kewajiban pendidik di TK yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru TK memerlukan kompetensi lebih dibandingkan guru sekolah dasar maupun menengah, karena pembelajaran di TK yang terintegrasi berbeda dengan pembelajaran di sekolah dasar dan menengah yang terkesan kaku dan formal. Guru TK di kelas, selain berperan sebagai pengajar juga berperan sebagai pembimbing sebagaimana pernyataan

Syaodih (2005: 78) bahwa dalam pelaksanaannya, bimbingan di TK dilaksanakan terintegrasi dengan pembelajaran. Guru TK berperan sebagai pengajar dan pembimbing, memiliki konsekuensi untuk menguasai keterampilan membimbing dalam mengembangkan kompetensi anak. Guru dituntut memiliki keterampilan membangun hubungan yang berkualitas dengan anak. Hubungan yang terjalin antara guru dengan anak dapat membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak (Dombro, Jablon, dan Stetson, 2011: 3).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK adalah melalui pelatihan. Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang (Simamora, 1997: 345). Penguasaan terhadap teori Vygotsky melalui pelatihan diharapkan guru mampu memberikan *scaffolding* dalam zona perkembangan proksimal pada pembelajaran anak sehingga dapat memfasilitasi perkembangan anak agar mampu mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, sebagai upaya menyempurnakan peran guru TK sebagai pendidik dan pembimbing, mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pelatihan berbasis teori Vygotsky terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak.

## METODE

Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment*. Berdasarkan pertimbangan efektivitas dan efisiensi, maka dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage random sampling* untuk menentukan sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian. Terpilihlah dua sekolah yang akan dijadikan sampel, yaitu TK Harapan Bangsa I dan TK Islam Tirtayasa. Setelah itu dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* untuk menentukan guru kelompok B yang akan dijadikan sampel penelitian untuk setiap masing-masing sekolah. Adapun hasil dari pengambilan sampel dengan teknik *simple*

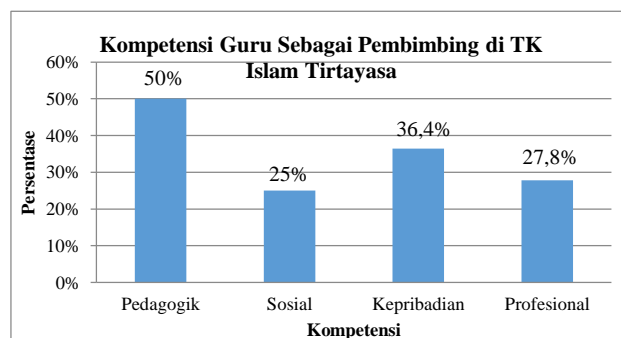
*random sampling* yaitu 1 guru TK Harapan Bangsa I dan 1 Guru TK Islam tirtayasa.

Uji coba penelitian diselenggarakan di TK Islam Terpadu IQRO yang berlokasi di Taman Graha Asri Blok F2, No. 15, Kelurahan Sayabulu, Kecamatan Serang. Kelompok eksperimen berada di TK Islam Tirtayasa yang berlokasi di Jalan Raya Jakarta, Pakupatan, Kecamatan Cipocok Jaya, sedangkan kelompok kontrol berada di TK Harapan Bangsa I yang berlokasi di Jalan Raya Jakarta-Serang, RT. 03, RW. 03, Penancangan Cipocok Jaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi yang dilakukan menggunakan *non-participation observer*, dimana peneliti sebagai pengamat tidak terlibat langsung, sehingga peneliti hanya mengamati bagaimana kompetensi guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah untuk mengumpulkan informasi tambahan terkait kompetensi guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing Di TK Islam Tirtayasa Kota Serang Banten Tahun Ajaran 2017/2018 Sebelum Diberikan Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky



**Grafik 1.** Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing di TK Islam Tirtayasa Sebelum Diberikan Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky

Hasil observasi terhadap guru kelompok B TK Islam Tirtayasa menunjukkan gambaran kompetensi guru sebagai pembimbing di TK secara keseluruhan yaitu, kompetensi pedagogik sebesar 50%, kompetensi sosial sebesar 25%, kompetensi kepribadian sebesar 36,4%, dan kompetensi profesional sebesar

27,8%. Gambaran kompetensi guru di atas didapatkan melalui *pre-test* yang dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan melihat aktivitas guru selama di sekolah, khususnya saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dengan anak. Data nilai *pre-test* digunakan untuk melihat hasil kompetensi guru sebagai pembimbing di TK sebelum diberikan perlakuan. Data yang digunakan sebagai *pre-test* ini dijadikan patokan kompetensi awal guru sebagai pembimbing di TK. Selanjutnya nilai yang diperoleh dikategorikan sebagai berikut.

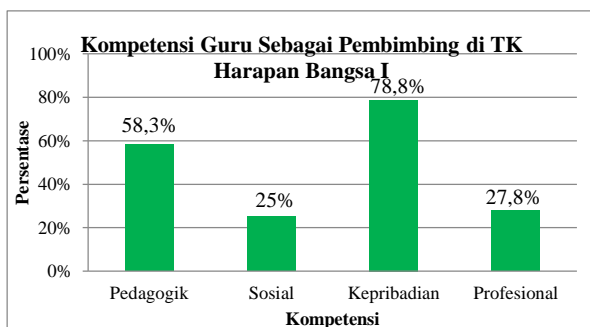
**Tabel 1.** Kategori Kompetensi Guru

| Nilai            | Kategori    |
|------------------|-------------|
| $N \geq 90$      | Sangat Baik |
| $75 \leq N < 90$ | Baik        |
| $50 \leq N < 75$ | Cukup Baik  |
| $N < 50$         | Kurang      |

(Sumber: adaptasi dari Kemendikbud, 2013)

Adapun sebaran nilai *pre-test* kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa jika dilihat pada masing-masing aspek yaitu: kompetensi pedagogik dengan skor 50 kategori cukup baik, kompetensi kepribadian dengan skor 36,4 kategori kurang, kompetensi sosial dengan skor 25 kategori kurang, dan kompetensi profesional dengan skor 27,8 kategori kurang, artinya bahwa guru perlu mendapat intervensi agar kompetensi sebagai pembimbing di taman kanak-kanak meningkat. Adapun intervensi yang diberikan melalui penelitian ini adalah dengan pelatihan berbasis teori Vygotsky.

**2. Gambaran Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing Di TK Harapan Bangsa I Kota Serang Banten Tahun Ajaran 2017/2018**

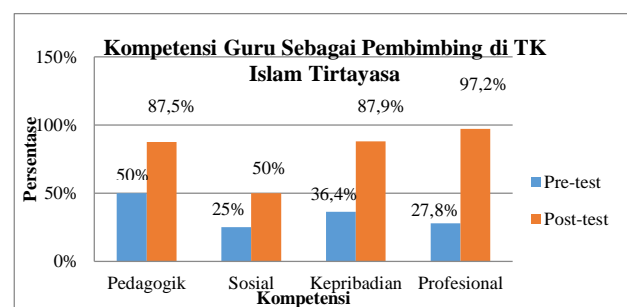


**Grafik 2.** Hasil Observasi Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing di TK Harapan Bangsa I

Hasil observasi terhadap guru kelompok B TK Harapan Bangsa I menunjukkan gambaran kompetensi guru sebagai pembimbing di TK secara keseluruhan yaitu, kompetensi pedagogik sebesar 58,3%, kompetensi sosial sebesar 25%, kompetensi kepribadian sebesar 78,8%, dan kompetensi profesional sebesar 27,8%. Selanjutnya nilai yang diperoleh dikategorikan berdasarkan pada tabel 1 di atas. Adapun sebaran nilai *pre-test* kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Harapan Bangsa I jika dilihat pada masing-masing aspek yaitu: kompetensi pedagogik kategori cukup baik, kompetensi kepribadian kategori baik, kompetensi sosial kategori kurang, dan kompetensi profesional kategori kurang.

**3. Gambaran Umum Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing Di TK Islam Tirtayasa Kota Serang Banten Tahun Ajaran 2017/2018 Setelah Mendapatkan Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky**

Observasi dilakukan kepada seorang guru kelompok B TK Islam Tirtayasa Serang Banten yang telah mendapatkan dan mengimplementasikan pelatihan berbasis teori Vygotsky di sekolah. Data nilai *post-test* digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan pelatihan berbasis teori Vygotsky dengan membandingkan hasil yang didapatkan melalui *pre-test* dan *post-test*. Adapun hasil pengolahan data observasi digambarkan pada grafik berikut.



**Grafik 3.** Perbandingan Hasil Observasi Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing di TK Islam Tirtayasa Sebelum dan Setelah Diberikan Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky

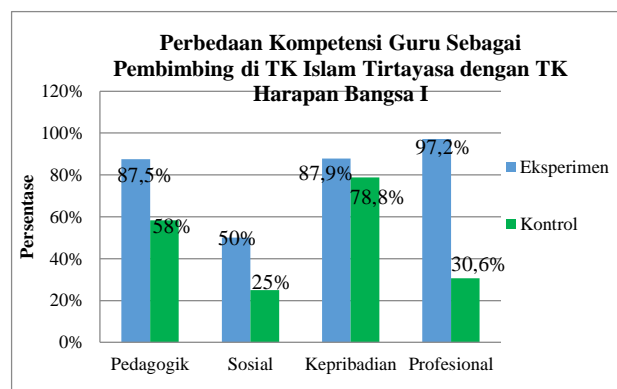
Adapun sebaran nilai *post-test* kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa jika dilihat pada masing-masing aspek yaitu: kompetensi pedagogik

dengan skor 87,5 kategori baik, kompetensi kepribadian dengan skor 87,9 kategori baik, kompetensi sosial dengan skor 50 kategori cukup baik, dan kompetensi profesional dengan skor 97,2 kategori sangat baik.

#### 4. Perbedaan Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing di TK Islam Tirtayasa dengan TK Harapan Bangsa I (*Post-Test*)

Perbedaan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK yang mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky dengan yang tidak mendapatkan pelatihan dianalisis menggunakan statistik koefisien regresi parsial (*uji t*). Perbedaan yang terlihat ketika observasi *post-test* adalah guru TK Islam Tirtayasa mulai mengimplementasikan pelatihan berbasis teori Vygotsky dalam kegiatan pembelajaran dengan anak, sedangkan guru TK Harapan Bangsa I melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa dipakai tanpa diberikan intervensi dari peneliti sebelumnya. Dari hasil *groups statistics uji t* bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai kelas kontrol ( $30,3 > 17,3$ ) dengan selisih (*gain*) sebesar 13. Hasil *independent sample t test* dilihat dari data *equal variances assumed* diperoleh *t*-hitung sebesar 5,212 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai *sig.* (*2-tailed*) 0,006 ( $\alpha < 0,05$ ) artinya terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa yang mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky lebih baik dibandingkan dengan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Harapan Bangsa I yang tidak mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky. Adapun hasil pengolahan data observasi perbedaan nilai *post-test* kelas eksperimen dan kontrol digambarkan pada grafik berikut:



**Grafik 4.** Hasil Observasi Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing di TK Islam Tirtayasa dengan TK Harapan Bangsa I

#### Pengujian Hipotesis

*Uji t* digunakan untuk menguji apakah pelatihan berbasis teori Vygotsky memberikan pengaruh terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak. Dari hasil output SPSS pada *group statistics* terlihat bahwa rata-rata nilai *pre-test* adalah 12,3 dengan standar deviasi 4,61 sedangkan nilai *post-test* 30,3 dengan standar deviasi 3,78. Nilai *post-test* lebih besar dibandingkan nilai *pre-test* ( $30,3 > 12,3$ ) dengan selisih (*gain*) sebesar 18. Hasil pengujian dengan nilai *t* hitung = 5,220 dengan tingkat signifikansi 0,006. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf 5% ( $0,006 < 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian maka hipotesis penelitian diterima. Hal ini mengandung arti bahwa pelatihan berbasis teori Vygotsky memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak.

Hasil perhitungan SPSS dapat diketahui bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,872 atau 87,2%. Hal ini berarti besarnya pengaruh variabel pelatihan berbasis teori Vygotsky terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak sebesar 87,2% sedangkan sisanya (12,8%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Selain itu nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh mendekati satu (0,872) yang memiliki arti bahwa variabel pelatihan berbasis teori Vygotsky memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel kompetensi guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak.

## Pembahasan

Hasil observasi (*pre-test*) diperoleh gambaran kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa jika dilihat pada masing-masing aspek yaitu: kompetensi pedagogik dengan skor 50 kategori cukup baik, kompetensi kepribadian dengan skor 36,4 kategori kurang, kompetensi sosial dengan skor 25 kategori kurang, dan kompetensi profesional dengan skor 27,8 kategori kurang, artinya bahwa guru perlu mendapat intervensi agar kompetensi guru sebagai pembimbing di TK lebih meningkat. Hal ini juga diperkuat dengan data wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala TK Islam Tirtayasa terkait kompetensi guru sebagai pembimbing di TK. Hasil wawancara dengan kepala sekolah memberikan gambaran mengenai kompetensi guru sebagai pembimbing di TK, dimana kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru TK adalah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Adapun ciri-ciri yang sudah dimiliki guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa seperti disiplin, tanggung jawab, menguasai metode pembelajaran, menguasai situasi dan kondisi kelas, dan memahami karakter anak. Sekolah secara berkala melakukan penilaian kepada setiap guru dan dari hasil penilaian tersebut tidak selalu baik, untuk itu guru masih perlu mendapat bimbingan sehingga usaha-usaha yang biasanya dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kompetensi guru sebagai pembimbing adalah dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan, melaksanakan studi banding, dan bergabung dengan gugus guru baik formal dan non-formal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan observasi (*pre-test*) dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam perannya sebagai pembimbing di TK masih perlu ditingkatkan.

Pelatihan sangat dibutuhkan guna mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi (Mulyawan, 2016). Proses ini terkait dengan tujuan yang hendak dicapai oleh institusi atau lembaga pendidikan, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memfokuskan kepada guru itu sendiri untuk mencapai kemampuan baru yang berguna bagi pekerjaannya disaat ini dan di masa yang akan datang yang pada akhirnya dapat membantu tercapainya tujuan institusi atau lembaga pendidikan.

Guru TK berperan sebagai pengajar dan pembimbing, memiliki konsekuensi untuk menguasai keterampilan membimbing dalam mengembangkan kompetensi anak sehingga diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Syaodih, 2005: 78). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sastradipoera (Moelyono, 2015: 68) yang menyatakan bahwa pelatihan adalah salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan.

Kompetensi yang diperlukan guru TK dalam mengembangkan potensi anak melalui bimbingan melingkupi keahlian yang harus dimiliki oleh konselor itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaodih (dalam Mariyana, 2012: 8) bahwa seorang guru TK dalam melaksanakan pembelajaran selain sebagai pendidik dan pelatih, seorang guru perlu menguasai beberapa kemampuan sebagai seorang pembimbing di TK. Adapun kriteria pengukuran kompetensi guru sebagai seorang pembimbing di TK yang meliputi kemampuan; mampu menemukan atau menandai berbagai permasalahan atau kecenderungan adanya masalah yang dihadapi anak TK, mampu menemukan berbagai faktor atau latar belakang yang mungkin menjadi penyebab terjadinya hambatan atau masalah yang dialami anak TK, mampu memilih cara penyelesaian masalah atau hambatan yang dihadapi anak TK, mampu menciptakan lingkungan kondusif bagi tumbuh kembang anak TK, mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang tua dalam upaya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak TK, mampu menjalin kerjasama dengan komunitas lain dalam lingkungan TK seperti: dokter, psikolog dan jabatan lainnya serta masyarakat sekitar lingkungan anak TK (Syaodih dalam Mariyana, 2012: 8), mampu menjalin hubungan yang akrab dengan anak, mampu menciptakan kesempatan yang luas bagi tumbuh kembang sesuai karakteristik anak (Syaodih, 2005: 183), mampu mengetahui minat dan kebutuhan anak TK, menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji, menjadi figur yang baik dengan menampilkan emosi yang stabil, peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan, serta menampilkan toleransi (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008

Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor), mampu menjadi fasilitator dan mediator dalam setiap aktivitas anak, mampu merancang dan melaksanakan kegiatan pengembangan perilaku prososial melalui rancangan kegiatan mingguan (RKM) dan harian (RKH), mampu memanfaatkan media belajar sebagai sumber pengembangan perilaku prososial (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru PAUD/TK/RA), mampu menciptakan proses belajar dan pembelajaran yang tidak sekadar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi (Vygotsky dalam Sujiono, 2013: 46).

Kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtasaya setelah mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky (*post-test*) menunjukkan gambaran kompetensi guru sebagai pembimbing di TK meningkat jika dibandingkan sebelum mendapatkan pelatihan. Perbedaan tingkat kompetensi guru sebagai pembimbing di TK sebelum dan setelah diberikan pelatihan menghasilkan selisih skor (*gain*). Adapun selisih skor untuk setiap kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik dengan selisih 37,5, kepribadian dengan selisih 51,5, sosial dengan selisih 25, dan profesional dengan selisih 69,4. Hasil perolehan nilai *post-test* kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtasaya setelah mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky jika dilihat masing-masing aspek yaitu: kompetensi pedagogik dengan skor 87,5 kategori baik, kompetensi kepribadian dengan skor 87,9 kategori baik, kompetensi sosial dengan skor 50 cukup baik, dan kompetensi profesional dengan skor 97,2 kategori sangat baik.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian Mariyana (2012: 8) yang berjudul “kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis bimbingan di taman kanak-kanak” dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru di lapangan memberi pengaruh paling tinggi dan kompetensi sosial memberi pengaruh paling rendah dibandingkan kompetensi yang lainnya. Kompetensi profesional guru memberi pengaruh sebesar 29,80% terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing secara keseluruhan, kompetensi kepribadian memberi pengaruh sebesar 24,61%, kompetensi pedagogik memberi

pengaruh sebesar 23,31%, dan kompetensi sosial memberi pengaruh sebesar 22,29%.

Guru TK di kelas, selain berperan sebagai pengajar juga berperan sebagai pembimbing sebagaimana pernyataan Syaodih (2005: 74) bahwa dalam pelaksanaannya, bimbingan di TK dilaksanakan terintegrasi dengan pembelajaran yang seyogyanya dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis bimbingan mempraktikkan pendekatan pembelajaran yang sesuai (*appropriate practice*) dengan memperhatikan karakteristik anak dan perkembangan belajar anak. Melalui pelatihan berbasis teori Vygotsky guru diajarkan bagaimana menguasai pembelajaran berbasis bimbingan di kelas dalam *setting* bermain peran sesuai dengan karakteristik anak dan perkembangan belajar anak. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli maka sangat wajar bila kompetensi profesional memberikan pengaruh yang besar terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing secara keseluruhan, dimana menurut PP No. 9 Tahun 2005 kompetensi profesional yaitu kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.

Data menunjukkan perolehan peningkatan skor kompetensi sosial paling rendah dibandingkan dengan kompetensi lainnya. Berdasarkan PP No. 9 Tahun 2005 kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kaitannya dengan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK dalam penelitian ini yaitu belum terlaksananya kolaborasi antara guru dengan orang tua maupun ahli dalam upaya membantu menyelesaikan masalah anak. Hal tersebut dikarenakan selama pelaksanaan penelitian masalah-masalah anak yang muncul cukup dapat ditangani oleh guru sendiri.

Secara keseluruhan, kompetensi guru sebagai pembimbing di TK meningkat setelah mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky. Hasil peningkatan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah “pelatihan berbasis teori Vygotsky memberikan pengaruh



terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak”.

Adapun untuk mengungkapkam perbedaan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK yang mendapatkan pelatihan dengan yang tidak mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky, maka diperlukan kelas kontrol sebagai kelompok pembandingan dimana kelompok tersebut tidak diberikan intervensi oleh peneliti dalam hal ini tidak diberikan pelatihan berbasis teori Vygotsky. Kelas kontrol dalam penelitian ini adalah guru kelompok B TK Harapan Bangsa I. Seperti pada kelas eksperimen, observasi pada kelas kontrol juga dilakukan dengan melihat aktivitas guru di sekolah, khususnya ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Perbedaan yang terlihat ketika observasi adalah guru TK Islam Tirtayasa mengimplementasi-kan pelatihan berbasis teori Vygotsky dalam kegiatan pembelajaran dengan anak, sedangkan guru TK Harapan Bangsa I melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa dipakai tanpa diberikan intervensi dari peneliti sebelumnya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas kontrol selama observasi menggunakan metode membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dan penugasan (resitasi) seperti menghitung penjumlahan, menulis kalimat dengan di dikte oleh guru, menggambar, dan mewarnai.

Berdasarkan data diperoleh hasil bahwa kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa memiliki perbedaan yang signifikan dengan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Harapan Bangsa I, dimana kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa yang mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky lebih baik dibandingkan dengan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Harapan Bangsa I yang tidak mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky.

Implikasi dari pengaruh pelatihan berbasis teori Vygotsky terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing di TK mencakup dua hal, yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi bagi perkembangan teori-teori bimbingan dan konseling tentang pelatihan berbasis teori Vygotsky dan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK, sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi

penelitian terhadap peningkatan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung terutama kepada Ibu Hilda Noviyani, SP., M.Pd selaku Kepala Sekolah TK Islam Tirtayasa, Ibu M.Y Dwi Wydhia Wardani, S.Pd sebagai Kepala Sekolah TK Harapan Bangsa, Ibu Nisriena Falahian, S.Pd sebagai Guru TK Islam Tirtayasa, dan Ibu Lamria Sumanti, S.Pd sebagai Guru TK Harapan Bangsa I.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa pelatihan berbasis teori Vygotsky memberikan pengaruh terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing di TK dibuktikan hasil analisis SPSS uji t dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf 5% ( $0,006 < 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian maka hipotesis diterima. Sedangkan hasil analisis koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan skor sebesar 0,872 atau 87,2%. Hal ini berarti besarnya pengaruh pelatihan berbasis teori Vygotsky terhadap kompetensi guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak sebesar 87,2% sedangkan sisanya (12,8%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Gambaran kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa Kota Serang Banten tahun ajaran 2017/2018 sebelum diberikan pelatihan berbasis teori Vygotsky yaitu: kompetensi pedagogik dengan skor 50 kategori cukup baik, kompetensi kepribadian dengan skor 36,4 kategori kurang, kompetensi sosial dengan skor 25 kategori kurang, dan kompetensi profesional dengan skor 27,8 kategori kurang, artinya bahwa guru perlu mendapat intervensi agar kompetensi sebagai pembimbing di taman kanak-kanak lebih meningkat.

Gambaran umum kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa

Kota Serang Banten Tahun ajaran 2017/2018 setelah mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky yaitu: kompetensi pedagogik dengan skor 87,5 kategori baik, kompetensi kepribadian dengan skor 87,9 kategori baik, kompetensi sosial dengan skor 50 kategori cukup baik, dan kompetensi profesional dengan skor 97,2 kategori sangat baik.

Perbedaan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK yang mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky dengan yang tidak mendapatkan pelatihan menunjukkan adanya perbedaan skor kompetensi secara keseluruhan yang signifikan dimana nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai kelas kontrol ( $30,3 > 17,3$ ), dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa yang mendapatkan pelatihan berbasis teori Vygotsky lebih baik dibandingkan dengan TK Harapan Bangsa I yang tidak mendapatkan pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal meningkatkan kompetensi guru sebagai pembimbing di TK melalui pelatihan berbasis teori Vygotsky, maka terdapat sejumlah saran yaitu; sekolah disarankan untuk lebih memperhatikan kualitas kompetensi guru. Untuk meningkatkan kualitas kompetensi disarankan memberikan pembekalan berupa pengayaan materi-materi yang terkait dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Selain itu juga sekolah memfasilitasi guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi guru baik berupa pelatihan, pendidikan dan pelatihan (diklat), *workshop*, seminar, dan sebagainya; guru TK hendaknya mengimplementasikan pelatihan berbasis teori Vygotsky dalam kegiatan pembelajaran berbasis bimbingan di kelas. Melalui penerapan strategi ini diharapkan proses pembelajaran akan lebih menarik, menyenangkan, dan anak akan lebih aktif selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar; MGBK hendaknya lebih memperhatikan fenomena yang berkembang di lapangan terutama masalah guru TK yang secara latar belakang pendidikan belum mendapatkan pelajaran bimbingan secara khusus, namun dituntut memiliki kompetensi lebih, yaitu sebagai pendidik dan pembimbing; peneliti selanjutnya hendaknya dapat melaksanakan pelatihan kepada guru TK untuk meningkatkan kompetensi sebagai pembimbing melalui berbagai konsep/

metode/strategi dalam bimbingan dan konseling. Menggunakan pendekatan penelitian ke arah penelitian dan pengembangan untuk mengujicobakan program pembelajaran sehingga menghasilkan produk model pembelajaran berbasis bimbingan yang standar dan teruji di lapangan. Menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih dapat mengukur kompetensi guru, tidak hanya menggunakan wawancara dan observasi saja melainkan dengan studi kasus untuk mengamati lebih mendalam setiap kompetensi guru dan jenis kompetensi serta indikatornya sehingga dapat terungkap secara jelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andina, E. (2014). Budaya Kekerasan Antar Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*. 4, (9), 9- 12.
- Andriany, V. (2012). Optimalisasi perkembangan anak usia dini melalui kegiatan penyuluhan deteksi dini tumbuh kembang anak. *Jurnal Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PGTK)* [Online]. 6 halaman. Tersedia: <http://jurnal.upi.edu/file/Vina.pdf> [18 Oktober 2017].
- Anwar, F. (2014, Agustus 06). *Kualitas guru masih kurang, masalah utama PAUD di Indonesia*. Health.detik.com. Diakses dari: <https://health.detik.com/read/2014/08/06/173812/2655128/1301/ku-alitas-guru-masih-kurang-masalah-utama-paud-di-indonesia> [18 Oktober 2017].
- Corey, G. (2005). *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koeswara. Jakarta: ERESKO.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang *standar kualifikasi akademik dan kompetensi*. 4 Mei 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 tentang *standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor*. Juni 2008. Jakarta: Depdiknas.
- Dombro, A. L.; Jablon, J. R.; Stetson, C. (2011). *Powerful interactions how to connect*

- with children to extend their learning.* United States of America: Naeyc Books.
- Indrawan, A. (2017, Oktober 04). *KPAI terima aduan 26 ribu kasus bully selama 2011-2017.* DetikNews.com. Diakses dari: <https://m.detik.com/news/berita/3670079/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017> [18 Oktober 2017].
- Mariyana. (2012). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak. Dalam *Jurnal PGTK* [Online]. Vol 2 (2), 12 halaman. Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PGTK/197803082001122RI/TAMARIYANA/ARTIKELpembelajaran\\_berbasis\\_bimbingan\\_di\\_TK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197803082001122RI/TAMARIYANA/ARTIKELpembelajaran_berbasis_bimbingan_di_TK.pdf) [24 Januari 2018].
- Moelyono. (2015). Pengaruh pelatihan, pengalaman mengajar dan kompensasi terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 3 Palu. *Jurnal Katalogis*. 3, (12), 67-75.
- Moll, L. C. (1993). *Vygotsky & education instructional implications and applications of sociohistorical psychology.* Australia: Cambridge University Press.
- Mulyawan, B. (2016). Pengaruh pengalaman dalam pelatihan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. *E-Journal UNDIKSA* [Online]. Vol 2 (1), 21 halaman. Tersedia: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/453> [25 Januari 2018].
- Putro dan Suryadi. (2016). *Bimbingan Konseling untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).* Jogjakarta: DIVA Press.
- Simamora, H. (1997). *Manajemen sumber daya manusia.* Yogyakarta: STIE YKPN.
- Solehudin. (2009). *Konsep dasar pendidikan pra sekolah.* Bandung: UPI.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi dan Ulfah, M. (2016). *Konsep dasar PAUD.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, E. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1967). Play and its role in the mental development of the child. *Journal Soviet Psychology*, 5:6-18.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society.* United States of America: Harvard University Press.
- Wasono, H. (2016). *Siswa PAUD dianiaya anak TK termasuk kasus restorasi justice.* [Online]. Tersedia: <https://nasional.tempo.co/read/807864/siswa-paud-dianiaya-anak-tk-termasuk-kasus-restorasi-justice> [7 Maret 2018].
- Zubaidah, N. (2014, Maret 12). *80% guru TK belum S1 atau D4.* Sindonews.com. Diakses dari: <https://nasional.sindonews.com/read/843392/15/80-guru-tk-belum-s1-atau-d4-1394566478> [18 Oktober 2017].